

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perpustakaan Perguruan Tinggi

1. Pengertian Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi sebagaimana dikutip Herlina, Sulisty Basuki menyatakan perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, badan bahannya, maupun lembaga maupun lembaga yang berfaliasi dengan perguruan tinggi, dengan tujuan utama membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya yakni Tridharma perguruan tinggi (Pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat). Yang termasuk perguruan tinggi adalah perpustakaan jurusan, fakultas, lembaga, penelitian, universitas, institute, sekolah tinggi, akademik, politeknik. Perpustakaan perguruan tinggi dianggap sebagai jantung universitas sehingga keberadaannya sangat penting untuk mendukung proses belajar mengajar di perguruan tinggi.¹

Selanjutnya dalam Sutarno, Lasa HS menyatakan Perpustakaan perguruan tinggi, ialah perpustakaan yang mencakup universitas, sekolah tinggi, institut, akademi, dan lain sebagainya. Perpustakaan tersebut berasal di lingkungan kampus. Pemakai adalah sivitas akademika perguruan tinggi tersebut dan tugas serta fungsinya yang utama adalah menunjang proses

¹Herlina, *Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), h.26

pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Tri Dharma Perguruan Tinggi).²

Sedangkan menurut F. Rahayuningsih menyatakan Perpustakaan Perguruan Tinggi adalah perpustakaan yang melayani mahasiswa, dosen, dan karyawan suatu perguruan tinggi tertentu (akademika, universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik) dengan tujuan untuk menunjang pencapaian tujuan perguruan tinggi tersebut.³

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diartikan bahwa perpustakaan perguruan tinggi merupakan perpustakaan yang melayani para sivitas akademika dari perguruan tinggi tersebut untuk menunjang pencapaian tujuan perguruan tinggi yang bersangkutan dan dapat memenuhi kebutuhan para sivitas akademika serta dianggap sebagai jantungnya universitas sehingga keberadaannya sangat penting untuk mendukung proses belajar mengajar di perguruan tinggi.

2. Tujuan dan Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi

Tujuan perguruan tinggi di Indonesia dikenal dengan nama Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat, maka perpustakaan perguruan tinggi pun bertujuan membantu melaksanakan

²Sutarno NS, *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Sagung Seto, 2006), h. 35-36.

³F.Rahayuningsih, *Pengelolaan Perpustakaan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h.7

ketiga Dharma tersebut. Menurut Sulisty Basuki dalam Andi Prastowo, tujuan Perpustakaan perguruan tinggi adalah sebagai berikut:⁴

- a. Memenuhi keperluan informasi masyarakat perguruan tinggi lazimnya staf pengajar dan mahasiswa, sering pula mencakup tenaga kerja administrasi perguruan tinggi.
- b. Menyediakan bahan pustaka (referensi) pada semua tingkat akademis, artinya mulai dari mahasiswa tahun pertama hingga ke mahasiswa pasca sarjana dan pengajar.
- c. Menyediakan ruang belajar bagi pemustaka.
- d. Menyediakan jasa peminjaman yang tepat guna bagi berbagai pemustaka.
- e. Menyediakan jasa informasi yang aktif yang tidak hanya terbatas pada lingkungan perguruan tinggi juga lembaga industri lokal.

Adapun tugas perpustakaan perguruan tinggi adalah mengembangkan koleksi, mengolah dan merawat bahan perpustakaan, memberikan layanan, serta melaksanakan administrasi perpustakaan. Sebagai unsur penunjang perguruan tinggi dalam mencapai visi dan misinya, perpustakaan memiliki berbagai fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi Edukasi

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan sumber belajar para sivitas akademika, oleh karena itu koleksi yang disediakan adalah koleksi yang

⁴Andi Prastowo, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), h.75-76

mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, pengorganisasian bahan pembelajaran setiap program studi, koleksi tentang strategi belajar mengajar dan materi pendukung pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

b. Fungsi Informasi

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan sumber informasi yang mudah diakses oleh pencari dan pengguna informasi.

c. Fungsi Riset

Perpustakaan perguruan tinggi mempersembahkan bahan-bahan primer dan sekunder yang paling mutakhir sebagai bahan untuk melakukan penelitian dan pengkajian ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Koleksi pendukung penelitian di perpustakaan perguruan tinggi adalah menghasilkan karya-karya penelitian yang dapat diaplikasikan untuk kepentingan pembangunan masyarakat dalam berbagai bidang.

d. Fungsi Rekreasi

Perpustakaan harus menyediakan koleksi rekreasi yang bermakna untuk membangun dan mengembangkan kreativitas, minat dan daya inovasi pemustaka.

e. Fungsi Publikasi

Perpustakaan selayaknya juga membantu membantu publikasi karya yang dihasilkan oleh sivitas akademik dan staf non akademik.

f. Fungsi Informasi

Perpustakaan menjadi pusat deposit untuk seluruh karya dan pengetahuan yang dihasilkan oleh sivitas akademik.

Jadi perpustakaan perguruan tinggi memiliki peran yang sangat penting yaitu membantu perguruan tinggi dalam mencapai tujuannya ialah Tri Dharma Perguruan Tinggi yang juga memiliki fungsi edukasi, fungsi informasi, fungsi riset, fungsi publikasi, dan fungsi deposit.

B. Pemustaka

Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan disahkan, istilah pengguna atau pemakai perpustakaan diubah menjadi pemustaka, dimana pengertian pemustaka menurut Undang-Undang Nomor. 43 Tahun 2007 pasal 1 ayat 9 adalah pengguna perpustakaan, yaitu perseorangan, kelompok orang, masyarakat atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan.⁵

Menurut Wiji Suwarno, *User* adalah pengguna (pemustaka) fasilitas yang disediakan perpustakaan baik koleksi maupun buku (bahan pustaka maupun fasilitas lainnya. Pemustaka berbagai macam jenisnya ada mahasiswa, guru, dosen, dan masyarakat bergantung jenis perpustakaan yang ada.⁶

Sedangkan Sutarno MS menyatakan pengunjung, anggota, dan pemakai perpustakaan adalah sasaran utama penyelenggaraan perpustakaan. Oleh karena

⁵Undang-undang no. 43.Tahun 2007, pasal 1 nomor 9.

⁶Wiji Suwarno, *Psikologi Perpustakaan* (Jakarta : Sagung Seto, 2009), h. 80

itu kehadiran masyarakat pemakai yang lain menjadi salah satu kunci keberhasilan perpustakaan. Untuk menjadikan mereka “segemen pasar” layanan perpustakaan merupakan tanggung jawab bagian dari layanan dan promosi. Tugas tersebut tidak mudah, sebab masyarakat baru mau ke perpustakaan jika mereka:⁷

1. Tahu arti dan manfaatnya
2. Mereka membutuhkan sesuatu di perpustakaan
3. Tertarik dengan perpustakaan
4. Mereka senang dengan perpustakaan
5. Dilayani dengan baik

Untuk sampai kepada kondisi seperti itu, maka perpustakaan harus melakukan berbagai upaya, seperti melakukan pemasyarakatan, publikasi, promosi, pendekatan, melayani keinginan dan kebutuhan pemakai. Jika hal-hal tersebut telah dapat dilakukan dengan baik dan masyarakat benar-benar memperoleh nilai tambah atas keberadaan perpustakaan, maka pada saat itu pengunjung dan pemakai perpustakaan merupakan salah satu potensi dan kekuatan yang perlu dibina.

Kaitannya dengan pemustaka adalah bahwa masyarakat tersebut membutuhkan layanan perpustakaan, memerlukan penambahan, pembaruan, dan peningkatan koleksi bahan pustaka. Hal semacam itu akan dapat mendorong

⁷Sutarno NS. *Perpustakaan dan Masyarakat*. (Jakarta: Sagung Seto, 2006), h. 123

perpustakaan makin bertambah kekuatannya untuk menjadi besar dan berkembang.

C. Sistem Otomasi Perpustakaan

1. Pengertian Sistem Otomasi Perpustakaan

Otomasi perpustakaan adalah sebuah proses pengelolaan perpustakaan dengan menggunakan bantuan teknologi informasi (TI). Sistem otomasi perpustakaan atau *Library Automation System* adalah software yang beroperasi berdasarkan pangkalan data untuk mengotomasikan kegiatan perpustakaan. Menurut kamus kepustakawanan otomasi perpustakaan (*Library Automation*) adalah proses atau hasil penciptaan mesin swakendali tanpa campur tangan manusia dalam proses tersebut.

Berikutnya beberapa definisi otomasi perpustakaan menurut para ahli perpustakaan :⁸

- a. Menurut Sulistyio Basuki, otomasi perpustakaan adalah mencakup konsep proses atau hasil membuat swatindak dan swakendali dengan menghilangkan campur tangan manusia.
- b. Menurut Putu Laxman Pendit, otomasi perpustakaan adalah seperangkat aplikasi komputer untuk kegiatan di perpustakaan yang terutama bercirikan penggunaan pangkalan data ukuran besar, dengan kandungan

⁸Mulyadi. *Pengelolaan Otomasi Perpustakaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h.35.

tekstual yang dominan, dan dengan fasilitas utama dalam hal menyimpan, menemukan dan menyajikan informasi.

- c. Menurut Saffady otomasi perpustakaan adalah sebuah sistem perpustakaan yang berintegritas dimana sebuah database bibliografi dipadukan dengan serangkaian program aplikasi yang saling berhubungan untuk mengotomasi sejumlah besar aplikasi perpustakaan.
- d. Menurut Cohn, otomasi perpustakaan merupakan sistem yang mengkomputerisasikan kegiatan yang dilakukan pada perpustakaan teradisional seperti kegiatan pengolahan bahan pustaka, sirkulasi, katalog public (OPAC), pengadaan (akuisisi), manajemen keanggotaan, terbitan berseri, semua kegiatan tersebut dilakukan dengan menggunakan pangkalan data (database) perpustakaan sebagai pondasinya.
- e. Menurut Riyanto, otomasi perpustakaan adalah penerapan teknologi informasi pada kegiatan administrasi agar lebih efektif dan efisien. Bidang pekerjaan yang dapat diintegrasikan dengan sistem informasi perpustakaan adalah pengadaan, inventaris, katalogisasi, sirkulasi bahan pustaka, pengelolaan anggota, statistic, dan lain sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa otomasi perpustakaan merupakan peralihan pengelolaan perpustakaan yang mana sebelumnya dilakukan dengan cara manual beralih pengelolaan secara komputerisasi.

2. Tujuan dan Manfaat Otomasi Perpustakaan

Penerapan otomasi di perpustakaan bertujuan untuk meningkatkan mutu layanan, citra perpustakaan dan pustakawan itu sendiri. Namun secara umum tujuan otomasi perpustakaan diantaranya sebagai berikut:⁹

- a. Meringankan beban pekerjaan, khususnya yang rutin dan berulang-ulang.
- b. Menghemat waktu dan tenaga sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam bekerja.
- c. Meningkatkan kualitas layanan kepada pengguna.
- d. Memberikan hasil pekerjaan yang konsisten dan akurat.
- e. Memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dilakukan secara manual.
- f. Meningkatkan pencitraan yang positif terhadap perpustakaan.
- g. Meningkatkan daya saing.
- h. Meningkatkan kerjasama antar perpustakaan.

Sedangkan manfaat dari otomasi perpustakaan antara lain sebagai berikut:¹⁰

- a. Mengefisiensikan dan mempermudah pekerjaan dalam perpustakaan.
- b. Memberikan layanan yang lebih baik kepada pemustaka perpustakaan.
- c. Meningkatkan citra perpustakaan.
- d. Perkembangan infrastruktur nasional, regional, dan global.

⁹Lasa HS, *Kamus Kepustakawanan Indonesia : Kamus Lengkap Istilah-Istilah Dunia Pustaka dan Perpustakaan yang Ditulis Lengkap oleh Pustakawan Senior*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), h.223

¹⁰Supriyanto Wahyu dan Ahmad Muhsin, *Teknologi Informasi Perpustakaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h.37.

Manfaat sistem otomasi dalam perpustakaan sangat banyak selain mempermudah dalam pekerjaan juga sangat menghemat biaya dan pekerjaan akan dapat diselesaikan secara cepat, tepat dan akurat.

D. *Senayan Library Management System (SLiMS)*

Senayan Library Management System (SLiMS) adalah perangkat lunak sistem manajemen dengan sumber terbuka yang berbasis web multi platform dan gratis digunakan oleh siapapun. *Senayan* merupakan salah satu FOOS (*Free Open Source Software*) berbasis web yang dapat digunakan sebagai perangkat lunak untuk membangun otomasi perpustakaan. SLiMS dilisensikan di bawah GPLv3. Aplikasi SLiMS dibangun dengan menggunakan bahasa program PHP dengan data base MYSQL dengan kontrol Git.¹¹ Dengan adanya sistem manajemen yang berbasis web bisa memenuhi kebutuhan otomasi suatu perpustakaan, disamping itu SLiMS juga bersifat gratis dan bisa digunakan siapapun.

Menurut Hendro Wicaksono dalam Mulyadi *senayan library* adalah *Open Source Software (OSS)* berbasis web untuk memenuhi kebutuhan otomasi perpustakaan dari skala kecil hingga skala besar. Dengan fitur yang cukup lengkap dan masih terus aktif dikembangkan, *senayan library* sangat cocok digunakan bagi perpustakaan yang memiliki koleksi, dan anggota staf banyak di

¹¹Wahyu Suprianti dan Ahmad Muhsin, *Teknologi Informasi Perpustakaan*, h. 155

lingkungan jaringan, baik itu jaringan lokal (intranet) maupun internet.¹² Dengan adanya *senayan library*, akan memudahkan perpustakaan yang memiliki koleksi dan anggota staf yang banyak untuk memfasilitasi layanan sirkulasi maupun pengelolaan perpustakaan.

Sedangkan nama *senayan* diambil dari nama lokasi perpustakaan dimana para pengembang perangkat lunak *open source* ini berkumpul dan mengerjakan secara bersama-sama pada tahun 2006. Adapun para pengembang terdiri dari Arie Nugraha, Hendro Wicaksono, Wardiyono, dan kawan-kawan.¹³

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan *senayan library management system* (SLiMS) adalah perangkat lunak sistem manajemen perpustakaan dengan sumber terbuka *open source software* (OSS) berbasis web yang dilisensikan di bawah GPLv3 untuk memenuhi kebutuhan otomasi perpustakaan.

1. Kelebihan *Senayan Library Management System* (SLiMS)

Adapun kelebihan-kelebihan SLiMS menurut Mulyadi yaitu sebagai berikut:¹⁴

- a. SLiMS dapat diperoleh dan digunakan secara gratis. Kehadiran SLiMS sebagai salah satu perangkat lunak otomasi berbasis FOSS menjadi solusi

¹²Mulyadi, *Pengelolaan Otomasi Perpustakaan : Berbasis Senayan Library System* (SLiMS), h. 65

¹³I Putu Agus Eka Pratama, *Sistem Informasi dan Implementasinya : Teori dan Konsep Sistem Informatika Disertai Berbagai Contoh Praktiknya Menggunakan Perangkat Lunak Open Source*, (Bandung: Infomatika, 2014), h.312

¹⁴Mulyadi, *Pengelolaan Otomasi Perpustakaan : Berbasis Senayan Library System* (SLiMS), h.

terkait sulitnya dengan pengadaan perangkat lunak otomatisasi karena perangkat lunak ini dapat diperoleh secara gratis

- b. Mampu memenuhi kebutuhan otomatisasi perpustakaan. SLiMS tidak hanya menyediakan fasilitas layanan sirkulasi, katalogisasi dan OPAC. SLiMS menyediakan fasilitas lain seperti manajemen keanggotaan, fasilitas untuk mengukur perangkat lunak, cetak *barcode* (baik *barcode* anggota maupun *barcode* buku), penyiangan serta fasilitas laporan dan unggahan koleksi digital.
- c. SLiMS membangun PHP sebagai bahasa pemrograman. PHP merupakan bahasa pemrograman interpreter yang memungkinkan untuk dimodifikasi. Dengan demikian, maka perpustakaan memungkinkan modifikasi SLiMS sesuai dengan kebutuhan perpustakaan.
- d. SLiMS dikembangkan oleh sumber daya manusia lokal atau dikembangkan oleh SDM bangsa Indonesia. Keuntungan tersebut adalah SLiMS sesuai dengan kebutuhan perpustakaan di Tanah Air dengan penggunaan SLiMS dapat berkomunikasi dengan mudah dengan para pengembang SLiMS jika mengalami masalah dalam pemanfaatannya.
- e. Instalasi mudah dilakukan. Sebagai perangkat lunak, yang tergolong dalam jenis perangkat lunak berbasis web instalasi SLiMS mudah dilakukan, baik untuk sistem operasi windows maupun sistem operasi linux.

- f. Mampu berjalan di sistem operasi linux maupun windows. SLiMS mampu berjalan stabil di dua sistem operasi tersebut. Dengan demikian, maka perpustakaan pengguna sistem operasi windows maupun linux tidak perlu khawatir tidak dapat menggunakan SLiMS.
- g. Memiliki dokumentasi yang lengkap. Dokumentasi (modul dan manual) dengan dokumentasi yang lengkap pengguna atau calon pengguna SLiMS dapat dengan mudah mempelajari SLiMS.
- h. Memiliki prospek dan pengembangan yang jelas. Perkembangan SLiMS terjadi sangat cepat dalam kurun waktu 2 tahun perangkat lunak it uterus diperbaiki. Perbaikan ini terlihat dari banyaknya versi yang telah dirilis. Apabila perangkat lunak ini terus diperbarui maka pengguna SLiMS yang akan memperoleh manfaatnya dari perbaikan terhadap kelemahan serta fasilitas tambahan yang disediakan dalam versi SLiMS terbaru.
- i. Memiliki forum komunikasi antara pengguna dan pengembang SLiMS menggunakan icsisis@yahogroup.com (*This e-mail address is being protected from bots, you need JavaScript enable to view it*) sebagai forum komunikasi antar sesama pengguna SLiMS ataupun pengembang SLiMS. Untuk memungkinkan pengguna bertukar pengalaman dan informasi atau berkomunikasi dengan pengembangan jika mengalami kesulitan dalam pemanfaatan SLiMS.

2. Kekurangan *Senyan Library Management System*(SLiMS)

Sedangkan nilai minus atau kekurangan SLiMS sebagai perangkat lunak otomasi perpustakaan berbasis *free open source* adalah:¹⁵

- a. Kompatibilitas web browser untuk mengakses SLiMS diperlukan web browser. Sayangnya, web browser tidak semua mampu menjalankan aplikasi ini dengan sempurna. Perangkat lunak ini merekomendasikan mozilla firefox sebagai web browser. Sehingga jika pengguna web selain mozilla firefox akan ada beberapa menu yang tertutupi oleh binner (layar). Namun jika hanya digunakan untuk mengakses OPAC semua web browser dapat digunakan.
- b. Otoritas akses file SLiMS menyediakan fasilitas *upload* (unggah) file. Namun fasilitas *upload* file ini tidak dilengkapi dengan pembagian otoritas akses file. Akibatnya setiap koleksi digital yang telah di-*upload* ke dalam SLiMS dapat diakses oleh semua orang.

E. *Tecnology Acceptance Model* (TAM)

Dalam mengadopsi suatu teknologi baru, setiap individu memiliki respon yang berbeda. Ada individu yang dengan mudahnya mengoperasikan suatu teknologi baru namun ada juga yang sulit untuk menerima. Tindakan menerima atau menolak hadirnya suatu teknologi baru telah menjadi kajian penting dalam dunia sistem informasi. Kajian ini penting dalam mengukur sukses atau tidaknya

¹⁵Mulyadi, *Pengelolaan Otomasi Perpustakaan : Berbasis Senyan Library System (SLiMS)*, h. 74.

teknologi tersebut di dalam masyarakat. Oleh karena itu banyak ilmuwan yang merumuskan beragam teori berikut variabel-variabelnya dalam menganalisis perilaku ini. Salah satu teori yang paling mutakhir dan sering digunakan adalah teori *Technology Acceptance Model*.¹⁶

Model penerimaan teknologi (*Technology Acceptance Model*) pertama kali dikenalkan oleh David tahun 1986, yang dikembangkan dari teori tindakan beralasan sistem teknologi informasi yang akan digunakan oleh pemakai. *Technology Acceptance Model* berargumentasi bahwa penerimaan individual terhadap sistem teknologi informasi ditentukan oleh dua faktor, yaitu persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan (*perceived ease of use*). Keduanya mempunyai pengaruh ke minat perilaku (*behavioral intention*). Kegunaan persepsian juga mempengaruhi kemudahan (*perceived usefulness*), juga mempengaruhi kemudahan pengguna tetapi tidak sebaliknya.¹⁷

Sebelum model TAM muncul, ada teori yang dikenal dengan nama *Theory of Reasoned Action (TRA)* yang dikembangkan oleh Martin Fishbein dan Icek Ajzen (1975, 1980). Berasal dari penelitian sebelumnya yang dimulai dari teori sikap dan perilaku, maka penekanan TRA waktu itu ada pada sikap yang ditinjau dari sudut pandang psikologi. Prinsipnya yaitu, menentukan

¹⁶Nita Siti Mudawamah, *Analisis Tingkat Penerimaan Institutional Repository dengan Pendekatan Technology Acceptance Model Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2018 dari <http://digilib.uin-suka.ac.id>

¹⁷Ibnu Fatkhan, *Analisis Penerimaan Lontar 3.0 dengan Menggunakan Technology Acceptance Model (TAM) : Studi Kasus Pada Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA Di Limau Jakarta Selatan*. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2018 dari <http://repository.uinjkt.ac.id>

bagaimana mengukur komponen sikap perilaku yang relevan, membedakan antara keyakinan atau sikap, dan menentukan rangsangan eksternal. Sehingga dengan model TRA menyebabkan reaksi dan persepsi pengguna terhadap sistem informasi akan menentukan sikap dan perilaku pengguna tersebut.

Selanjutnya pada tahun 1986 Davis melakukan penelitian disertasi dengan mengadaptasi TRA tersebut, lalu pada tahun 1989 Davis mempublikasikan hasil penelitian disertasinya pada jurnal MIS Quarterly, sehingga memunculkan teori TAM dengan penekanan pada persepsi kemudahan penggunaan dan kebermanfaatan yang memiliki hubungan untuk memprediksi sikap dalam menggunakan sistem informasi. Jadi dalam penerapannya maka model TAM jelas lebih luas daripada model TRA.¹⁸

Kegunaan persepsian (*perceived usefulness*) merupakan kecenderungan seseorang menggunakan atau tidak menggunakan aplikasi karena suatu keyakinan bahwa aplikasi tersebut akan dapat membantu mereka untuk melakukan aktifitasnya lebih baik lagi..Kemudahan penggunaan persepsian (*perceived ease of use*)merupakan hal yang mudah dan tidak memerlukan usaha yang keras dari pemakainya. Konsep ini mencakup kejelasan penggunaan sistem informasi dan kemudahan penggunaan sistem untuk tujuan yang sesuai dengan keinginan pemakai.Pemakai teknologi akan mempunyai minat menggunakan

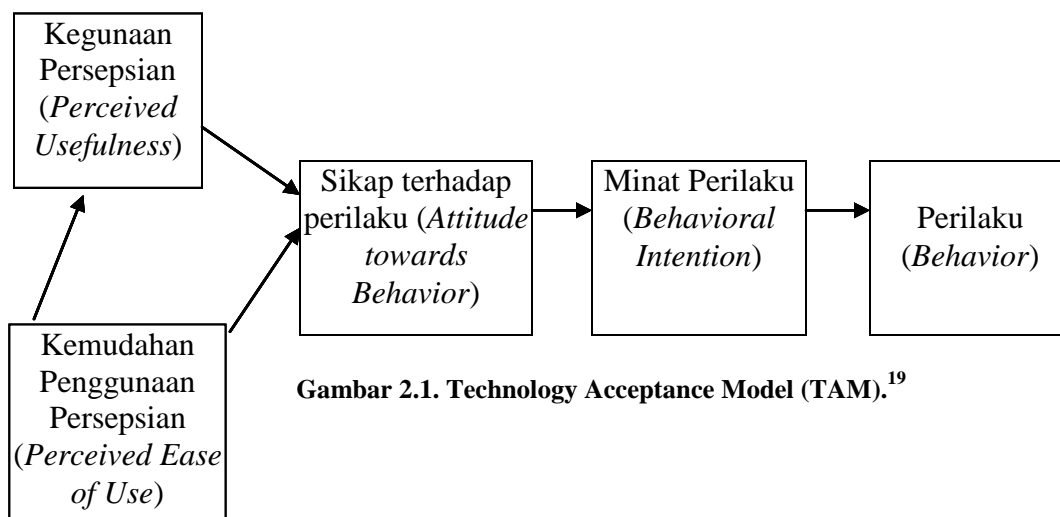
¹⁸Endang Fatmawati, *Technology Acceptance Model (TAM) Untuk Menganalisis Sistem Informasi Perpustakaan*. Diakses tanggal 18 Oktober 2018 dari <http://www.jurnal.uinsu.ac.id>

teknologi (minat perilaku) jika merasa sistem teknologi bermanfaat dan mudah digunakan.

Sikap terhadap perilaku (*Attitude towards Behavior*) merupakan sikap seseorang, misalnya sikap terhadap belajar, digabungkan dengan norma-norma subjektif (*subjective norm*), misalnya kepercayaan-kepercayaan orang lain terhadap belajar, akan mempengaruhi minat (*behavioral intention*) terhadap belajar dan pada akhirnya akan menentukan seseorang untuk belajar atau tidak (*behavioral*).

Minat perilaku (*Behavioral Intention*) merupakan Pemakai teknologi akan mempunyai minat menggunakan teknologi (minat perilaku) jika merasa sistem teknologi bermanfaat dan mudah untuk digunakan. Perilaku (*Behavior*) merupakan kecenderungan perilaku untuk menggunakan suatu teknologi.

Model dari TAM dapat dilihat di gambar sebagai berikut ini.



Gambar 2.1. Technology Acceptance Model (TAM).¹⁹

¹⁹Jogiyanto, *Sistem Informasi Keperilakuan*, (Yogyakarta: Andi, 2007), h. 111-112

1. Kelebihan TAM

TAM mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan, kelebihan-kelebihan TAM adalah sebagai berikut:²⁰

- a. TAM merupakan model perilaku (*behavior*) yang bermanfaat untuk menjawab pertanyaan mengapa banyak sistem teknologi informasi gagal diterapkan karena pemakainya tidak mempunyai minat (*intention*) untuk menggunakannya. Tidak banyak model-model penerapan sistem informasi yang memasukkan faktor psikologi atau perilaku (*behavior*) di dalam modelnya dan TAM salah satu yang mempertimbangkannya.
- b. TAM dibangun dengan dasar teori yang kuat.
- c. TAM telah diuji dengan banyak penelitian dan hasilnya sebagian besar mendukung dan menyimpulkan bahwa TAM merupakan model yang baik. Bahkan TAM telah banyak diuji dibandingkan dengan model yang lain misalnya dengan *Theory Reasoned Action* (TRA) dan *Theory Planned Behavior* (TPB) dan hasilnya juga konsisten bahwa TAM cukup baik.
- d. Kelebihan TAM yang paling penting adalah model ini merupakan model yang sederhana tetapi valid. Membuat model yang sederhana tetapi valid merupakan hal yang tidak mudah. Terjadi *trade-off* dari pembuatan model. Jika diinginkan model yang sederhana mestinya menggunakan banyak asumsi bahwa faktor-faktor lain tetap tidak berpengaruh pada modelnya, tetapi ini akan berpengaruh pada kualitas dan validitas model yang akan

²⁰*Ibid.*, 134-135

menurun. Sebaliknya jika diinginkan model yang valid dan lengkap, maka semua faktor-faktor pengaruh harus dimasukkan ke dalam model dengan akibat model akan menjadi kompleks.

2. Kelemahan TAM

Disamping kelebihan dari TAM tersebut, TAM juga mempunyai beberapa kekurangan yaitu sebagai berikut:²¹

- a. TAM hanya memberikan informasi atau hasil yang sangat umum saja tentang minat dan perilaku pemakai sistem dalam menerima sistem teknologi informasi. TAM hanya menjelaskan kepercayaan-kepercayaan (*beliefs*) mengapa pemakai mempunyai minat perilaku menggunakan sistem yaitu percaya bahwa sistem yang digunakan berguna dan mudah digunakan. Akan tetapi TAM belum memberikan informasi dan menjelaskan mengapa pemakai sistem mempunyai kepercayaan-kepercayaan tersebut. Untuk mengatasi kekurangan TAM, banyak peneliti mulai mengembangkan TAM dengan memasukkan banyak variabel eksternal untuk menjelaskan hal tersebut.
- b. Perilaku pemakai sistem teknologi informasi di TAM tidak dikontrol dengan kontrol perilaku (*behavioral control*) yang membatasi minat perilaku seseorang. Kontrol perilaku (*behavioral control*) ini menjelaskan mengapa seseorang mempunyai minat perilaku yang berbeda pada situasi yang sama. Kemungkinan mereka mempunyai norma-norma subyektif

²¹*Ibid.*, 136-137

yang berbeda. Inilah salah satu contoh dari kontrol perilaku (*behavioral control*). Model TPB memasukkan konstruk kontrol perilaku (*behavioral control*) ini. Untuk mengatasi kelemahan ini, beberapa peneliti menggabungkan TAM dengan model TPB yaitu dengan menambahkan konstruk kontrol perilaku (*behavioral control*) ke dalam TAM.

- c. Perilaku (*behavior*) yang diukur di TAM seharusnya adalah pemakaian atau penggunaan teknologi sesungguhnya (*actual usage*). Kenyataannya banyak penelitian menggunakan penggunaan teknologi yang dilaporkan sendiri oleh responden (*self-reported usage*) atau penggunaan teknologi yang diperkirakan (*self-predicted usage*) yang belum tentu mencerminkan atau mengukur pemakaian sebenarnya.
- d. Penelitian-penelitian TAM umumnya hanya menggunakan sebuah sistem informasi saja. Kenyataannya pemakai sistem dihadapkan dengan lebih dari satu sistem informasi.
- e. Beberapa penelitian TAM menggunakan subyek mahasiswa. Penggunaan subyek mahasiswa terutama mahasiswa S1 tidak sesuai merefleksikan dengan lingkungan kerja yang sebenarnya.
- f. Penelitian-penelitian TAM kebanyakan hanya menggunakan subyek tunggal sejenis saja, misalnya hanya menggunakan sebuah organisasi saja, sebuah departemen saja, atau sebuah kelompok mahasiswa tertentu saja. Penggunaan subyek tunggal ini mempunyai kelemahan di validitas

- eksternal, yaitu hasilnya tidak dapat digeneralisasikan lintas organisasi lainnya secara umum.
- g. Penelitian-penelitian ini umumnya adalah penelitian *cross sectional* yang hanya melibatkan waktu satu periode tetapi dengan banyak sampel individu. Penelitian *cross sectional* ini mempunyai kelemahan di validitas eksternal yang hasilnya tidak dapat digeneralisasikan lintas waktu.
 - h. Penelitian-penelitian TAM umumnya hanya menggunakan sebuah tugas semacamnya saja. Kenyataannya teknologi yang digunakan dipakai untuk menyelesaikan lebih dari satu macam tugas.
 - i. Umumnya model penelitian TAM kurang dapat menjelaskan sepenuhnya antar hubungan (*causation*) variabel-variabel di dalam model.
 - j. Tidak mempertimbangkan perbedaan kultur.

F. Implementasi *Technology Acceptance Model* (TAM) terhadap *Senayan Library Management System* (SLiMS)

Senayan Library Management System (SLiMS) sebagai sistem otomasi perpustakaan tentu memungkinkan semua pemustaka maupun pustakawan untuk dengan mudah untuk mengaksesnya, penggunaan yang gratis, instalasi mudah dilakukan dan tentunya mampu memenuhi kebutuhan otomasi perpustakaan. Mengacu pada beberapa karakter SLiMS yaitu mudah digunakan dan diyakini mempunyai manfaat dalam keefektifannya, hal ini bertepatan dengan beberapa variabel teori TAM. Teori TAM yang dikenal sebagai teori mutakhir dan sering

digunakan juga menekankan pada persepsi kemudahan penggunaan dan kebermanfaatan yang memiliki hubungan untuk memprediksi sikap dalam menggunakan sistem informasi. Oleh karena itu, peneliti memilih teori TAM untuk menganalisis penerimaan pemustaka terhadap sistem otomasi perpustakaan, yaitu *Senayan Library Management System (SLiMS)*.